

rata penghasil kopi di Indonesia secara umum yaitu 5 ton/hektar, maka dari itu hasil produksi kopi di Desa Rahtawu kurang baik, hal tersebut mungkin dikarenakan faktor kurangnya teknologi dan pengetahuan untuk budidaya tanaman tersebut. Adapun luas dan hasil produksi penanaman dapat dilihat di bawah ini :

Tabel 8. Produksi Pertanian di Desa Rahtawu

No	Jenis Tanaman	Luasan (Hektar)	Produksi (ton/Hektar)
1	Jagung	250	2,0
2	Kacang tanah	5	1,0
3	Padi	150	1,25
4	Singkong/ ubi kayu	20	4,5
5	Pisang	85	2,25
6	Kopi	37	0,4
7	Cengkeh	2,0	0,2
8	Tebu	4	1.500
9	Kapuk	50	0,5

Sumber : Monografi Desa Rahtawu 2013

Cara bercocok tanam masyarakat di kawasan ini masih menggunakan metode yang tradisional karena memang secara mayoritas pendidikan masyarakat di kawasan Desa Rahtawu ini cukup rendah (tabel 8) akibatnya kegiatan budidaya dan pengolahan yang dilakukan juga masih tradisional. Hal ini merupakan potensi daya tarik wisatawan karena keaslian, keunikan, kenyamanan, keindahan dan pengolahan, sehingga wisatawan dapat menikmati langsung mulai dari proses budidaya dan menikmati proses pengolahan hingga hasil dengan pemandangan *view* keindahan bukit-bukit di Desa Rahtawu. Keindahan dan proses budidaya di Desa Rahtawu dapat dilihat di bawah ini :



Gambar 4. Potensi Pertanian dan Keindahan di Desa Rahtawu

Produksi pertanian yang sedang dikembangkan oleh petani di Desa Rahtawu adalah budidaya kopi. Masyarakat setempat sangat antusias untuk mengembangkan tanaman kopi di Desa Rahtawu. Berdasarkan hasil analisis di lapangan komoditas kopi yang akan dikembangkan masyarakat di desa ini adalah kopi robusta endemik gunung Muria, karena kopi Muria ini memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan kopi-kopi lainnya, dari segi cita rasa kopi Muria ini memiliki aroma rempah-rempah dan kopinya sangat berasa. Kopi ini sudah ditanam sejak tahun 1825 ketika Gubernur Jenderal Hindia Belanda Johannes Graaf Van Den Bosch itu banyak dijual di warung-warung Desa Rahtawu. Produksi kopi Muria setiap tahunnya terus meningkat. Pada tahun 2016 kopi Muria mencapai 350 ton dengan harga jual kisaran Rp 25.000-35.00/kg dan memiliki empat varietas yang ditawarkan yakni Damarwulan, Tempur, Kuning dan Watu Aji (AJ/sumber: distanpangankudus.com). Tanaman kopi sangat cocok untuk dikembangkan di Desa Rahtawu, hal tersebut karena (Iklim dan kondisi tanah tanaman kopi), selain itu untuk menarik parawisatawan asing tanaman kopi akan disajikan lebih unik dan beda dari tempat-tempat kopi lainnya, yaitu dari sistem perkebunan kopi di Desa Rahtawu memberikan

izin pada konsumen untuk memilih kopi sendiri dari kebunnya hingga samapi penyeduhan, hal ini dilakukan agar para konsumen atau penikmat kopi lebih puas untuk menikmatinya disamping itu juga diperkebunan kopi desa tersebut memberikan bonus pemandangan yang indah yaitu air terjun dan bukit-bukit persawahan. Pengolahan yang dapat dilakukan hingga tahap akhir nanti para konsumen bisa membeli buat oleh-oleh atau untuk dipasarkan. Sedangkan kopi saat ini yang sudah tersedia sebagai contoh untuk menarik parawisatawan penikmat kopi Desa Rahtawu menyediakan kopi bubuk siap seduh dengan berbagai macam takaran, ada 250 gram dengan harga 25 ribu itu untuk kopi murni tanpa campuran, sedangkan kopi yang ada beras atau kelapa harganya dibawahnya. Adapun foto perkebunan dan pengolahan kopi yang dilakukan di Desa Rahtawu dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 5. Perkebunan di Desa Rahtawu

Tanaman kopi merupakan tanaman yang dapat hidup di daerah tropis. Tanaman kopi dapat ditemui di belahan dunia yang memiliki iklim tropis, diantaranya seperti Asia selatan, Amerika tengah dan selatan, Afrika dan Indonesia. Di Indonesia tanaman kopi dapat dijumpai di Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara hingga Papua. Kopi

memiliki beberapa jenis diantaranya robusta, arabika, dan liberika. Tanaman kopi dapat mencapai ketinggian sekitar 4-6 meter pada usia matang atau siap panen. Pada masa awal tanam hingga masa berbuah, bunga akan tumbuh selama kurang lebih 6 sampai 7 bulan yang kemudian menjadi buah kopi. Buah kopi memiliki warna hijau yang lama kelamaan akan berubah menjadi merah dan siap untuk dilakukan pemanenan dengan cara dipetik. Proses setelah pemanenan dapat dilakukan pengolahan pasca panen yang kemudian bisa menjadi kopi yang siap untuk dinikmati oleh penikmat kopi.

C. Identifikasi Potensi Lanskap Agrowisata Di Desa Rahtawu

Keberadaan kawasan Desa Rahtawu akan memberikan dampak positif terhadap masyarakat Desa Rahtawu dengan pemasukan bagi warga di desa tersebut. Selain berdampak pada sektor ekonomi juga dapat memajukan sektor pertanian. Sektor pertanian yang dapat dikembangkan di Desa Rahtawu yaitu budidaya dan pengolahan kopi. Pengelolaan potensi lanskap juga dapat menunjang peningkatan wisata yang berkunjung di Desa Rahtawu. Lanskap yang dapat diperoleh dari kondisi lahan yang memiliki topografi berbukit yang akan menciptakan panorama yang sangat indah bersamaan dengan udara sejuk yang terdapat di Desa Rahtawu tersebut akan menambah nyaman wisatawan yang berkunjung. Panorama yang terdapat di Desa Rahtawu seperti gambar di bawah ini.



Gambar 6. Panorama di Desa Rahtawu

Kawasan Desa Rahtawu memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi kawasan agrowisata . Hal yang dapat menjadi pertimbangan dalam potensi yang dimiliki kawasan Desa Rahtawu untuk dijadikan kawasan agrowisata adalah keaslian, keunikan, kenyamanan, dan keindahan alam serta potensi pemandangan alam yang terdapat di kawasan ini. Berdasarkan anasir iklim yaitu curah hujan dan suhu udara di kawasan Desa Rahtawu, kondisi iklim di kawasan ini sangat sesuai untuk pengembangan kegiatan pertanian. Pengembangan pertanian yang cocok untuk daerah dengan keadaan iklim di kawasan ini adalah tanaman kopi. Kondisi iklim ini juga sangat menunjang untuk kegiatan wisata yang dapat memberikan kenyamanan bagi pengunjung yang ingin menikmati dan merasakan suasana yang sejuk. Berdasarkan data curah hujan jumlah hujan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 9. Jumlah Curah hujan (mm) selama Tahun 2011-2015 di Kab. Kudus

Bulan	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Januari	362	572	747	1426	782
Februari	282	233	381	192	374
Maret	432	243	405	156	193
April	158	145	366	186	291
Mei	83	69	234	83	109
Juni	19	73	146	129	78
Juli	130	5	264	151	7
Agustus	0	0	7	104	36
September	61	0	5	34	0
Oktober	64	30	44	16	0
November	106	125	195	184	53
Desember	273	183	631	274	421
Jumlah	1.970	1.678	3.425	2.935	2.344

Sumber : Stasiun Meteorologi Pertanian Kudus, 2016

Identifikasi potensi lanskap agrowisata di suatu kawasan dapat dilakukan untuk meningkatkan daya tarik kawasan. Masyarakat sekitar memiliki peranan penting dalam hal membangun agrowisata. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pengembangan agrowisata di kawasan dapat diketahui melalui survei dibawah ini :

Tabel 10. Pengetahuan masyarakat tentang agrowisata

Pengetahuan	Jumlah (org)	%
Wisata alam	87	28%
Wisata pertanian	174	56%
Wisata desa	37	12%
Wisata pegunungan	14	4%
Jumlah	312	100%

Sumber : Analisis data primer

Dilihat dari pengetahuan masyarakat tentang agrowisata, mayoritas masyarakat di kawasan Desa Rahtawu sudah mengetahui bahwa agrowisata merupakan suatu wisata pertanian (tabel 10). Hal ini dapat menjadikan kawasan Desa Rahtawu diarahkan untuk dikembangkan menjadi kawasan agrowisata/wisata pertanian karena kondisi alam yang memungkinkan untuk dijadikan sebagai kawasan agrowisata. Masyarakat desa juga berharap pada pemerintah untuk ikut serta membantu perekonomian desa dalam hal teknologi guna agar masyarakat desa tersebut bisa menghasilkan pertanian yang bagus untuk menarik wisatawan asing datang ke daerah tersebut agar bisa menikmati hasil pertanian desa itu sendiri.

Sektor pariwisata mempertemukan dua atau lebih budaya yang berbeda, wisatawan memperoleh pengalaman dari budaya dan pengetahuan lokal, sementara penduduk lokal memainkan proses edukasi perihal lingkungan sosial dan mendapatkan penghasilan. Sinergi tersebut harus dapat dipelihara, oleh karena itu, penduduk lokal harus ramah, terbuka, toleransi, dan memiliki motivasi tinggi untuk belajar memahami karakter wisatawan khususnya dari mancanegara. Partisipasi masyarakat dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengambilan kebijakan wisata. Menurut (Iwan Nugroho, 2011).

Berdasarkan hasil kuesioner yang dilakukan di lapangan terhadap masyarakat, mereka berpendapat bahwa agrowisata yang cocok untuk kawasan Desa Rahtawu adalah wisata pertanian dan perkebunan yakni sebanyak 47%, wisata alam 30%, wisata kuliner 18% dan wisata religi 5%. Hasil survei yang dilakukan sangat beragam dikarenakan memang untuk kawasan Desa Rahtawu sebagian akan difokuskan untuk

pengembangan perkebunan kopi oleh kelompok tani di desa tersebut. Berikut adalah (tabel 11) model agrowisata yang diinginkan masyarakat:

Tabel 11. Pendapat masyarakat mengenai wisata yang ingin dikembangkan oleh masyarakat

Pengetahuan	Jumlah (org)	%
Wisata Alam	95	30%
Wisata pertanian dan perkebunan	145	47%
Wisata kuliner	57	18%
Wisata religi	15	5%
Jumlah	312	100%

Sumber : Analisis data premier

Berdasarkan pendapat masyarakat pada (tabel 11), pendapat masyarakat beragam, namun masyarakat terbanyak memiliki pendapat untuk dikembangkan menjadi wisata pertanian dan perkebunan sebanyak 47%. Hal tersebut karena di Desa Rahtawu potensi pertanian sangatlah mendukung ditunjang dengan curah hujan yang sangat optimal di daerah tersebut. Pertanian yang akan dikembangkan guna menunjang pariwisata yaitu perkebunan kopi, karena di Desa Rahtawu masyarakat sudah mulai untuk mengembangkan kopi mulai dari proses budidayanya hingga pengolahannya sehingga diharapkan itu bisa menjadi daya tarik wisatawan.

Kawasan Desa Rahtawu memiliki beberapa potensi yang dapat dikembangkan menjadi wisata, seperti kawasan wisata alam dengan air terjun dan pemandangannya, wisata pertanian dengan perkebunan kopinya, wisata kuliner dengan getuk kecrot, dan wisata religi dengan petilasan atau makam orang-orang terkemuka di daerah tersebut. Adanya beberapa wisata yang menunjang di kawasan Desa Rahtawu tersebut sehingga membuat persepsi masyarakat mengenai perkembangan wisata

kedepannya beragam, namun dalam pengembangan wisatanya tetap terfokus dengan pengembangan agrowisata. Goodwin (1998) menyatakan agrowisata sebagai suatu kegiatan yang secara sadar ingin menempatkan sektor primer (pertanian) di kawasan sektor tersier (pariwisata), agar perkembangan sektor primer dapat lebih dipercepat, dan petani memperoleh peningkatan pendapatan dari pariwisata yang memanfaatkan kegiatan sektor pertanian tersebut.

Akses jalan atau transportasi sangat mendukung dalam berkembangnya suatu kawasan pariwisata, hal tersebut karena akses jalan sangat mempengaruhi minat masyarakat untuk berkunjung di daerah wisata. Pengembangan akses untuk menuju kawasan juga perlu untuk dilakukan, karena aksesibilitas merupakan fungsi jarak atau tingkat kemudahan untuk mencapai daerah wisata dengan berbagai kawasan tujuan wisata. Berdasarkan analisis bersumber dari pendapat masyarakat untuk peningkatan dan perbaikan akses transportasi dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 12. Pendapat masyarakat mengenai akses yang harus diperbaiki menuju kawasan agrowisata Desa Rahtawu

Pengetahuan	Jumlah (org)	%
Perluasan jalan	58	18%
Lampu penerangan	156	50%
Fasilitas tempat perdagangan, parkir, dan ibadah	98	32%
Rambu-rambu jalan	-	-
Jumlah	312	100%

Sumber : Analisis data primer

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa untuk akses transportasi di kawasan Desa Rahtawu memang perlu untuk diperbaiki. Berdasarkan hasil kuesioner bahwa tanggapan masyarakat akses yang perlu diperbaiki untuk menuju kawasan

Desa Rahtawu yakni perluasan jalan 18%, lampu penerangan 50%, fasilitas tempat perdagangan, parkir, dan ibadah 32% dan rambu-rambu jalan 0 %. Berdasarkan asumsi masyarakat terhadap perbaikan akses transportasi di atas membuktikan bahwa sebagian masyarakat dan bahkan hampir 50 % menyetujui untuk memperbaiki lampu penerangan. Desa Rahtawu termasuk dalam kawasan lereng dari Gunung Muria, sehingga letak daerah tersebut jauh dari perkotaan yang mengakibatkan akses penerangan dan penunjuk arah sangatlah minim seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 7. Akses jalan yang minim penerangan

Gambar 7 menunjukkan bahwa perlunya perbaikan akses penerangan dan penunjuk arah pada kawasan ini, karena kalo pada malam hari atau menjelang maghrib kawasan tersebut sudah nampak gelap maka dari itu dibutuhkannya lampu penerangan agar para wisatawan yang masih ingin menikmati suasana di Desa Rahtawu pada malam hari tidak ada rasa takut dan ragu ketika ingin pulang dari desa tersebut juga untuk menjaga keamanan dari sistem penjambretan, selain akses penerangan dan penunjuk arah akses fasilitas perdagangan, parkir, sarana kebersihan (toilet umum) dan tempat ibadah juga harus diperhatikan karena aksesibilitas yang

baik akan sangat berpotensi untuk mendatangkan dan meningkatkan jumlah wisatawan. Sebagian besar objek wisata akan berkembang jika didukung oleh aksesibilitas yang memadai. Menurut Yoeti (1997) suatu daerah tujuan wisata harus memiliki objek atau atraksi yang dapat dijual kepada wisatawan, daerah tujuan harus memiliki: 1). *Something to see* sebagai suatu yang dapat dilihat , 2). *Something to do* sebagai suatu yang dapat dilakukan, serta 3). *Something to buy*. Berdasarkan teori di atas, Desa Rahtawu memiliki keunggulan di beberapa sektor.

Something to see dapat diartikan sesuatu yang memiliki keunggulan untuk dilihat. Di kawasan Desa Rahtawu memiliki keadaan yang sangat indah dengan udara yang sejuk khususnya di daerah kabupaten Kudus. Keindahan yang ditampilkan di antaranya pemandangan persawahan yang luas, perbukitan bagai benteng alam yang membatasi desa, keindahan sungai-sungai yang membelah bukit di tengahnya dan tentunya keadaan yang masih asri dengan suasana desa yang masih sederhana menambah daya tarik untuk dilihat dan dikunjungi di kawasan Desa Rahtawu. Berdasarkan analisis dari pendapat masyarakat mengenai keadaan desa dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 13. Pendapat masyarakat mengenai kondisi gambaran Desa Rahtawu saat ini

Pengetahuan	Jumlah (org)	%
Sejuk dan cukup indah	312	100%
Panas dan gersang	-	-
Tidak teratur	-	-
Biasa saja	-	-
Jumlah	312	100%

Sumber : Analisis data primer

Berdasarkan dari pendapat masyarakat tersebut membuktikan bahwa daerah di kawasan Desa Rahtawu masih sangat nyaman dan asri jauh dari perkotaan yang pada umumnya terdapat banyak kebisingan dan polusi udara. Dapat dilihat dalam gambar di bawah ini kondisi dari Desa Rahtawu.



Gambar 8. Kondisi di Kawasan Desa Rahtawu

Keadaan yang masih asri tersebut merupakan nilai positif terhadap Desa Rahtawu untuk dijadikan sebagai desa wisata dengan agrowisata sebagai wisata unggulan. Pada dasarnya masyarakat saat ini melakukan kegiatan wisata untuk mendapatkan kenyamanan dalam hati sehingga dapat menimbulkan rasa bahagia, senang bersamaan dengan keluarga.

Kawasan Desa Rahtawu sangat mumpuni untuk dijadikan sebagai kawasan untuk berlibur dan untuk melatih adrenalin. *Something to do* atau yang bisa diartikan sesuatu yang dapat dilakukan di kawasan Desa Rahtawu tersebut. Wisatawan dapat melakukan beberapa aktifitas seperti jalan-jalan, hiking dan berenang di pemandian alami di sungai Desa Rahtawu. Berdasarkan pendapat masyarakat kawasan Desa

Rahtawu dapat ditambahkan beberapa wahana guna menarik daya tarik wisatawan untuk berkunjung, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 14. Pendapat masyarakat mengenai wahana daya tarik wisata di Desa Rahtawu

Pengetahuan	Jumlah (org)	%
Bumi Perkemahan	83	27%
Out Bond	123	39%
Kereta Gantung	90	29%
Arum Jeram	16	5%
Jumlah	312	100%

Sumber : Analisis data primer.

Jika dilihat dari pendapat masyarakat tentang wahana daya tarik wisatawan yang cocok untuk dikembangkan di kawasan Desa Rahtawu yaitu bumi perkemahan sebanyak 27%, out bond 39%, kereta gantung 29%, arum jeram sebanyak 5%. Berdasarkan pendapat masyarakat di atas membuktikan bahwasan masyarakat ingin membuat daya tarik wisata yang lain selain hanya terpaku pada wisata alam, religi dan agrowisata, karena masyarakat menyadari bahwa potensi wahana pendukung wisata tersebut sangat mendukung. Harapannya wahana wisata tersebut dapat menarik kunjungan wisata tak hanya keluarga, melainkan juga rombongan-rombongan wisata dalam jumlah banyak seperti acara sekolah, pramuka, kunjungan wisata, dan lain-lain. Yoeti (1993) menyatakan bahwa fasilitas yang memungkinkan agar sarana pariwisata dapat hidup dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan kepada wisatawan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang beranekaragam. Selain itu masyarakat juga antusias untuk membuat bumi perkemahan dan kereta gantung. Bumi perkemahan dan kereta gantung umumnya menggunakan dana yang besar sehingga untuk pembuatan ini perlu bantuan dari

pihak daerah kabupaten Kudus. Kegiatan yang dapat dilakukan di arena outbond diantaranya adalah permainan-permainan yang melatih anak untuk bersosialisasi, bekerjasama dalam sebuah tim, melatih mental dan tentunya belajar untuk mendapatkan hal yang baru.

Kegiatan lapangan yang dapat diperoleh di kawasan Desa Rahtawu adalah pengetahuan tentang budidaya tanaman kopi. Budidaya tanaman kopi merupakan fokus utama dalam pengembangan agrowisata di Desa Rahtawu. Hal tersebut karena daerah tersebut masyarakat sudah mulai menanam kopi di lahan perkebunannya, dengan demikian maka diharapkan dapat membentuk kopi yang memiliki cita rasa khas Desa Rahtawu. Selain itu juga di dasari oleh pendapat masyarakat yang ingin mengembangkan agrowisata yang difokuskan pada perkebunan kopi. Adapun analisis pendapat masyarakat dapat dilihat dalam tabel 15.

Tabel 15. Pendapat masyarakat mengenai tanaman yang cocok guna menunjang agrowisata di Desa Rahtawu

Pengetahuan	Jumlah (org)	%
Tanaman buah	36	12 %
Tanaman sayuran	-	-
Tanaman palawija	23	7 %
Tanaman kopi	253	81%
Jumlah	312	100%

Sumber : Analisis data primer

Berdasarkan hasil analisis pendapat masyarakat bahwa tanggapan masyarakat mengenai tanaman yang cocok untuk menunjang agrowisata di kawasan Desa Rahtawu yakni tanaman buah 12%, tanaman sayuran 0%, tanaman palawija 7% dan tanaman kopi 81 %. Hal tersebut dapat terjadi karena sebagian lahan di Desa

Rahtawu adalah berbukit sehingga kegiatan pertanian yang dapat dikembangkan yaitu meliputi penanaman tanaman buah, tanaman palawija dan tanaman perkebunan seperti kopi. Tanaman buah yang sering di tanam oleh masyarakat di sana yaitu buah pepaya, sementara untuk tanaman yang banyak ditanam untuk jenis palawija adalah tanaman singkong dan jagung. Tanaman yang sedang banyak dikembangkan adalah tanaman kopi. Adapun perkebunan kopi di Desa Rahtawu dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.



Gambar 9. Perkebunan kopi di Desa Rahtawu

Tanaman kopi dapat tumbuh subur di dataran tinggi terkhusus di kawasan Desa Rahtawu ini. Banyaknya minat masyarakat terhadap budidaya tanaman kopi ini akan membuka peluang untuk terbetuknya agrowisata di desa ini. Wisatawan yang berkunjung di desa wisata ini nantinya akan mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana proses budidaya itu, mulai dari persiapan media tanam, seleksi bibit, penanaman, perawatan, hingga ke proses pemanenan. Wisatawan juga akan praktek secara langsung khususnya dalam proses pemanenan buah kopi. Kopi yang dipanen nantinya dapat diolah menjadi kopi bubuk dan bisa dikemas sebagai buah

tangan/oleh-oleh khas Desa Rahtawu. Menurut Nurisya (2001) menyatakan bahwa agrowisata atau wisata pertanian didefinisikan sebagai rangkaian aktivitas perjalanan wisata yang memanfaatkan lokasi atau sektor pertanian mulai dari awal produksi hingga diperoleh produk pertanian dalam berbagai sistem dan skala dengan tujuan memperluas pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan rekreasi di bidang pertanian.

Pembangunan desa wisata tak lepas dari pengetahuan masyarakat mengenai tujuan utama dari pengembangan wisata tersebut. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui aspirasi masyarakat mengenai tujuan dari pembangunan agrowisata di Desa Rahtawu. Hasil analisis dari pendapat masyarakat dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 16. Pendapat masyarakat mengenai tujuan dari pembangunan agrowisata desa Rahtawu

Pengetahuan	Jumlah (org)	%
Meningkatkan lapangan pekerjaan Desa	69	22%
Membangun Perekonomian Desa	211	68%
Menambah keindahan dan daya tarik wisatawan	32	10%
Menambah Pendapatan Daerah	-	-
Jumlah	312	100%

Sumber : Analisis data primer

Berdasarkan pengetahuan masyarakat di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan dalam tujuan agrowisata yaitu membangun perekonomian desa sebanyak 68 %, meningkatkan lapangan pekerjaan desa 22 %, menambah keindahan dan daya tarik wisatawan 10 %, dan menambah pendapatan daerah 0 %. Dari hasil di atas membuktikan bahwa masyarakat sebagian besar

mengetahui bahwa dengan adanya agrowisata dapat membangun perekonomian desa. Perekonomian desa dapat terbentuk dari retribusi masuk kawasan wisata, penambahan lokasi toko makanan, penambahan warung kopi, dan penambahan jumlah karyawan guna mengelola wisata. Dari manfaat diatas sehingga perekonomian penduduk akan meningkat dan pendapatan desa akan meningkat. Menurut Maharani dan Budiarti (2010) menyatakan bahwa pengembangan desa wisata berdampak positif bagi sektor pertanian dan masyarakatnya, sejalan dengan hal tersebut, diperlukan peningkatan SDM perdesaan agar peran serta masyarakat lebih besar dalam pengelolaan. Bersamaan dengan tujuan yang diketahui oleh masyarakat maka dapat masyarakat harus memiliki partisipasi dalam meningkatkan kemajuan agrowisata di Desa Rahtawu. Hasil analisis dari pengetahuan masyarakat mengenai partisipasi masyarakat dalam mengembangkan agrowisata dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 17. Pendapat masyarakat mengenai partisipasi masyarakat setempat dalam pengembangan agrowisata di kawasana Desa Rahtawu

Pengetahuan	Jumlah (org)	%
Tidak mendukung pembangunan agrowisata	-	-
Sangat mendukung dan berpartisipasi dalam pengelolaan	312	100 %
Mendukung tapi tidak ikut serta dalam pengelolaan	-	-
Masyarakat acuh tak acuh	-	-
Jumlah	312	100%

Sumber : Analisis data primer

Tabel 17 menyatakan sebesar 100% responden dari masyarakat sekitar kawasan Desa Rahtawu mendukung dan ingin berpartisipasi dalam pembangunan dan pengelolaan kawasan agrowisata. Keinginan masyarakat setempat ingin membangun

agrowisata tidak lepas dari pengetahuan masyarakat bahwa dengan adanya pembangunan agrowisata dapat menambah penghasilan masyarakat setempat. Dari keinginan masyarakat tersebut terjadi hambatan untuk pengembangan desa dikarenakan kurangnya anggaran dari pemerintah yang tidak memperhatikannya. Sehingga masyarakat hanya bisa mendukung dan berpartisipasi dalam pengelolaan desa tersebut. Menurut Pitana (2009) menyatakan bahwa sumber daya manusia diakui sebagai salah satu komponen vital dalam pembangunan pariwisata. Tabel 18 menunjukkan upaya yang dilakukan masyarakat dalam pembangunan agrowisata di kawasan Desa Rahtawu.

Tabel 18. Pendapat masyarakat mengenai upaya masyarakat dalam pengembangan agrowisata di Desa Rahtawu

Pengetahuan	Jumlah (org)	%
Gotong royong untuk memajukannya	156	50%
Mengatur strategi untuk mempromosikan lewat berbagai macam iklan	56	18%
Mengatur dalam sistem management	26	8%
Menjaganya agar tetap bersih, nyaman dan asri	74	24%
Jumlah	312	100%

Sumber : analisis data primer

Berdasarkan hasil analisis data di atas yang bersumber dari pendapat masyarakat di Desa Rahtawu menyatakan bahwa masyarakat sangat mendukung dengan adanya pembangunan kawasan agrowisata. Hal tersebut terlihat dari data di atas dimana 50 % masyarakat ikut mendukung dengan ikut melaksanakan kegiatan gotong royong dalam pembangunan agrowisata tersebut. Kemudian selain itu warga juga siap untuk menjaga kebersihan areal kawasan wisata agar kawasan tetap bersih,

nyaman dan asri. Antusias warga tersebut memberikan nilai positif dalam pengembangan dan pembangunan agrowisata di Desa Rahtawu, akan tetapi kurangnya pemahaman masyarakat tentang adanya pengembangan lainnya yang harus diperhatikan misalnya dalam mengatur strategi untuk mempromosikan lewat berbagai macam iklan dan mengatur dalam sistem management itu sangat penting dikarenakan mayoritas masyarakat desa Rahtawu dalam tingkat pendidikannya rendah sehingga dalam membantu upaya tersebut kurang diperhatikan. Antusias masyarakat tersebut membuktikan bahwa masyarakat sangat mendukung dengan adanya pengembangan agrowisata. Adapun pembenahan saat ini yang dilakukan di Desa Rahtawu dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 19. Pendapat masyarakat mengenai pembenahan saat ini di Desa Rahtawu

Pengetahuan	Jumlah (org)	%
Penataan tanaman	62	20%
Penataan bangunan	140	45%
Akses jalan	43	14%
Peraturan dalam sejarah Desa Rahtawu	67	21%
Jumlah	312	100%

Sumber : analisis data primer

Penataan kawasan saat ini merupakan agenda yang sedang dilakukan. Penataan kawasan ini berfungsi agar lokasi dapat tersusun rapi dan mempermudah untuk pendataan dalam pembentukan desa wisata di Desa Rahtawu. Berdasarkan keadaan topografi di kawasan Desa Rahtawu sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai tempat untuk menikmati pemandangan dan menikmati suasana yang sejuk di kawasan ini. Hamparan persawahan, sungai yang membelah perbukitan dan bukit-bukit yang mengelilingi Desa Rahtawu bagai benteng alam yang membuat suasana

kawasan semakin nyaman untuk dikunjungi. Pada lahan yang memiliki kemiringan yang curam dapat berbahaya bagi pengunjung jika dilakukan aktivitas wisata yang berlebihan. Sedangkan selain penataan kawasan di Desa Rahtawu masyarakat juga melakukan pembentukan peraturan dalam sejarah di desa tersebut untuk mengingatkan para wisatawan agar tidak melakukan hal-hal negatif dikarenakan Desa Rahtawu ini banyak mengandung unsur mistis. Peraturan itu ditujukan kepada siapapun yang ada di Desa Rahtawu agar semua bisa menjaga kebersihan, kelestarian dan menghormati kebudayaannya.

Keberhasilan pengembangan kegiatan agrowisata di kawasan Desa Rahtawu dapat memberikan manfaat yang positif bagi daerah setempat. Dampak positif tersebut diantaranya adalah dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru, serta memberikan kesempatan usaha baru bagi penduduk masyarakat Desa Rahtawu tersebut. Pengembangan agrowisata akan memunculkan pembangunan sarana dan prasarana menuju tempat wisata seperti pembangunan jalan, parkir, penginapan, warung dan lain-lain yang dapat memberikan kesempatan tenaga kerja yang cukup banyak. Menurut Iwan Nugroho (2011), Pengembangan jasa agrowisata harus memiliki manajemen yang profesional, mencakup:

1. Pemasaran yang spesifik menuju tujuan wisata. Strategi pemasaran memiliki posisi penting untuk menjangkau dan menarik pengunjung seluruh dunia. Mereka diharapkan menjadi sumber informasi bagi pengunjung lainnya agar dapat membantu konservasi lingkungan dan pengembangan masyarakat lokal.

2. Keterampilan dan layanan kepada pengunjung secara insentif. Layanan agrowisata adalah pengalaman dan pendidikan terhadap lingkungan atau wilayah yang baru. Kepuasan pengunjung akan tercapai melalui ragam layanan yang sabar dan efektif.
3. Keterlibatan penduduk lokal dalam memandu dan menerjemahkan objek wisata. Penduduk lokal akan memiliki insentif konservasi lingkungan apabila ia dilibatkan dalam jasa-jasa ekowisata/ agrowisata, memberikan informasi dan memperoleh manfaat yang pantas.
4. Kebijakan pemerintah dalam melindungi aset budaya dan lingkungan. Kebijakan penataan ruang, pemberdayaan masyarakat atau dikombinasi dengan instrumen ekonomi.
5. Pengembangan kemampuan penduduk lokal. Penduduk lokal dan lingkungannya adalah kesatuan utuh wilayah agrowisata. Mereka perlu dikembangkan potensi dan partisipasinya untuk memperoleh benefit agar tercipta insentif dan motivasinya untuk ikut mengkonservasi lingkungannya.

Berdasarkan semua hasil responden terlihat di Desa Rahtawu menunjukkan semuanya bersifat positif tapi ada salah satu kendala yaitu dalam keuangan untuk mengembangkan potensi agrowisata. Sedangkan di Desa Rahtawu ini sangat banyak potensi yang bisa dikembangkan terutama perkebunan kopi dan wisata alamnya, kedua tersebut adalah aset berharga yang harus dimanfaatkan masyarakat Desa Rahtawu untuk lebih fokus menekankan kepada pemerintah untuk memperhatikan atau segera memberi bantuan agar desa tersebut bisa lebih maju dan menarik untuk para wisatawan.

D. Potensi Lanskap Agrowisata di Desa Rahtawu

Berdasarkan hasil analisis, Desa Rahtawu merupakan kawasan yang memiliki potensi lanskap agrowisata. Karakter lanskap yang ada di Desa Rahtawu ini didominasi oleh lanskap pertanian. Tanaman yang dibudidayakan di kawasan ini adalah persawahan dan perkebunan yang baru akan dikembangkan seperti tanaman kopi. Selain itu potensi topografi berbukit dengan kemiringan yang cukup bervariasi memberikan kesan dinamis serta *view* menarik pada desa tersebut. Adapun potensi yang dapat dikembangkan sebagai agrowisata di Desa Rahtawu adalah:

1. Area persawahan

Area persawahan yang terhampar di Desa Rahtawu ini dapat menjadi daya tarik wisata. Kegiatan yang dapat dilakukan diantaranya kegiatan bertani seperti membajak sawah menggunakan kerbau, melakukan pemupukan, menanam padi, melakukan pengendalian hama, dan memanen padi menjadi atraksi yang menarik untuk dilakukan. Berbagai kegiatan tersebut dapat menjadi suatu atraksi yang sangat menarik, seperti kegiatan agrowisata dan menjadi daya tarik bagi wisatawan.

2. Area perkebunan kopi

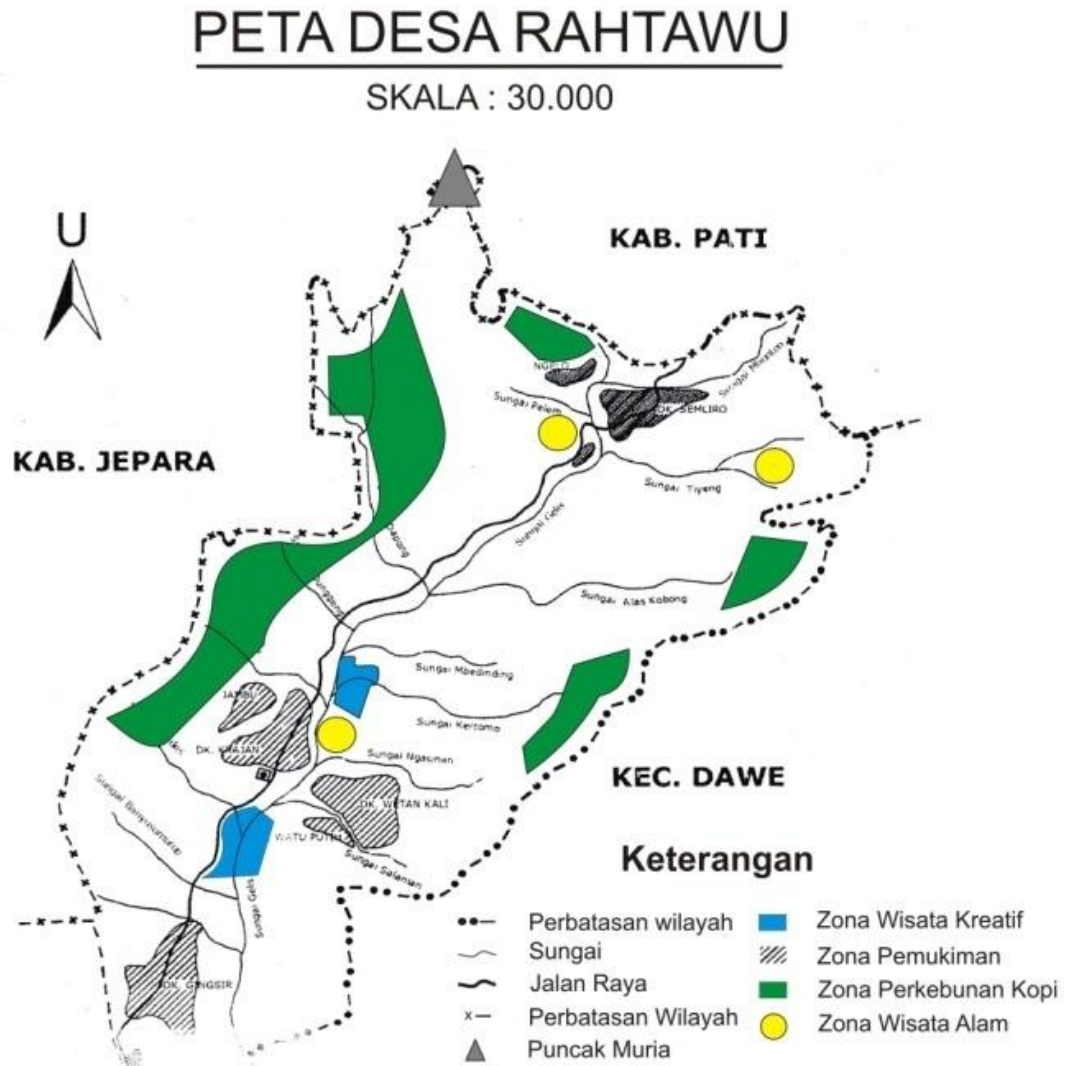
Area perkebunan kopi, wisatawan dapat memperoleh kopi yang segar secara langsung dari kebunnya, sehingga sub ruang yang dikembangkan adalah sub ruang kebun kopi, sub ruang budidaya, sub ruang pengolahan, sub ruang penjualan kopi/coffee shop. Kopi yang dikembangkan adalah jenis kopi varietas kopi Muria. Sub ruang perkebunan kopi merupakan kebun dengan di dalam satu area, yang dapat

diperoleh serta dinikmati langsung oleh wisatawan. Sub ruang budidaya merupakan ruang bagi wisatawan untuk mempelajari teknik budidaya pada tanaman kopi dan teknologi yang digunakan. Sub ruang pengolahan kopi merupakan ruang bagi pengolahan kopi menjadi bubuk kopi dan siap di nikmati. Dalam ruang ini wisatawan akan mendapatkan pengetahuan dalam pengolahan kopi Muria. Wisatawan dapat membawa hasil tanaman kopi yang ada sebagai buah tangan yang dapat diperoleh pada sub ruang penjualan dan wisatawan dapat secara langsung menikmati langsung pengolahan kopi asli Muria dengan pemandangan *view* pemandangan kebun kopi dan pemandangan alam Desa Rahtawu. dari sub - sub ruang perkebunan kopi yang ada di Desa Rahtawu akan mempunyai daya tarik untuk wisatawan berkunjung, sehingga dari perkebunan itu bisa meningkatkan perekonomian daerah.

3. Area potensi *view*

Desa Rahtawu memiliki pemandangan alam yang indah, lanskap yang berbukit-bukit menjadi atraksi wisata, hamparan sawah dan pemandangan alam yaitu kota Kudus, dan Waduk Gembong yang ada di daerah Pati dapat dilihat dari Desa Rahtawu. Desa ini terletak di dataran tinggi kabupaten Kudus menjadikan Desa ini memiliki tingkat kelerengan yang bervariasi sehingga wisatawan dapat melihat pemandangan alam yang sangat indah. Pada kawasan ini digunakan untuk kegiatan aktivitas yang berorientasi alam seperti *viewing* dan *photohunting*. Identifikasi potensi lanskap agrowisata disuatu Desa dapat dilakukan untuk meningkatkan daya tarik desa tersebut. Masyarakat sekitar memiliki peranan penting dalam hal membangun agrowisata.

E. Agrowisata Desa Rahtawu



Gambar 10. Rencana Tapak Kawasan Agrowisata Desa Rahtawu

Kawasan Desa Rahtawu memiliki potensi untuk dikembangkan agrowisata. Perencanaan kawasan ini dibagi beberapa zona yaitu zona 1 berupa pengembangan agrowisata perkebunan kopi, zona 2 pemukiman penduduk, zona 3 berupa objek wisata alam dan, zona 4 berupa objek wisata kreatif. Masing-masing unit memiliki

objek wisata tersendiri dengan kegiatan wisata yang berbeda. Penataan zonasi sangat perlu dilaksanakan karena dengan mengkombinasikan keindahan sumber daya alam, potensi sumber daya pertanian sebagai kawasan agrowisata dan dengan adanya objek wisata kreatif dapat memberikan kesan dan pengalaman wisatawan yang berbeda dengan objek wisata lain, khususnya di Desa Rahtawu. Pengembangan potensi lanskap agrowisata disajikan dalam rencana Desa Rahtawu sebagai berikut :

1. Zona pengembangan agrowisata perkebunan kopi.

Pada zona wisata tanaman kopi pengunjung dapat memperoleh kopi segar yang dapat dipetik secara langsung dari kebunnya, sehingga zona ini dikembangkan ruang penjualan kopi/coffee shop dan ruang budidaya. Pada zona perkebunan kopi ini akan disediakan berupa paket belajar kopi & pengolahan kopi, dan coffe shop.

Paket belajar kopi dan pengolahan kopi, wisatawan akan mendapatkan pengetahuan tentang budidaya kopi mulai dari sejarah kopi, jenis kopi, persiapan media tanam, pemilihan bibit, perawatan kopi, proses pemanenan kopi. Dalam paket belajar kopi ini peserta akan di beritahu tentang bagaimana perawatan kopi yang sesuai dengan standar perawatan dan wisatawan akan praktek langsung. Harapannya wisatawan akan mendapatkan pengetahuan baru mengenai budidaya kopi. Paket pengolahan kopi, wisatawan akan mendapatkan pengetahuan tentang pengolahan kopi mulai dari pemetikan pemanenan, penjemuran, *grading*, *roasting* dan penggilingan. Dalam kegiatan pengolahan ini wisatawan akan mendapatkan bagaimana pengolahan kopi itu di buat, dari mulai biji hingga menjadi butiran kopi yang siap diolah menjadi kopi.

Coffe shop merupakan mini kafe yang akan di buat di kawasan Desa Rahtawu. *Coffe shop* ini berfungsi untuk menampung hasil dari pengolahan yang ada dari kebun kopi di Desa Rahtawu. Dalam *coffe shop* ini wisatawan akan dapat belajar atau sekedar menikmati kopi khas Desa Rahtawu. Wisatawan yang ingin belajar akan di beri pelajaran tentang bagaimana pengolahan kopi menjadi segelas kopi tersebut, mulai dari pemilihan jenis kopi dan proses *brewing*. Wisatawan juga dapat membeli olahan kopi dari perkebunan kopi di Desa Rahtawu yang dapat dijadikan sebagai oleh-oleh khas Desa Rahtawu.

2. Zona pemukiman penduduk.

Zona pemukiman berpotensi untuk dikembangkan sebagai objek dan atraksi wisata yang dapat ditawarkan kepada pengunjung. Pola kehidupan dan aktivitas masyarakat desa menjadi hal yang menarik yang dapat ditawarkan kepada pengunjung. Sifat masyarakat desa yang cenderung terbuka memungkinkan untuk mengembangkan fasilitas tempa tinggal sebagai fasilitas *home stay* bagi pengunjung. Menurut Yoeti (2003) fasilitas dan pelayanan wisata merupakan semua fasilitas yang fungsinya memenuhi kebutuhan wisatawan yang tinggal untuk sementara waktu di daerah tujuan wisata yang dikunjunginya, dimana mereka dapat menikmati dan berpartisipasi dalam kegiatan yang tersedia di daerah tujuan wisata tersebut. Sebagai ruang pribadi masyarakat aktivitas wisata yang dilakukan tidak direncanakan secara insentif. Pengembangan aktivitas pada ruangan ini berupa mengenal kehidupan petani dan masyarakat, dan bermalam di pemukiman penduduk.

3. Zona objek wisata alam.

Zona ini akan dikembangkan sebagai lokasi *photo hunting*, pada kawasan ini selain dikembangkan untuk lokasi menikmati pemandangan bagi pengunjung, lokasi ini dapat digunakan sebagai kegiatan *camping*, karena zona ini berada di kawasan paling tinggi sehingga para pengunjung dapat langsung menikmati pemandangan dari zona ini.

Berdasarkan satuan geomorfologi daerah Desa Rahtawu memiliki keadaan lanskap yang berbukit karena letaknya yang berada di dataran tinggi dan merupakan bagian dari lereng gunung Muria. Keadaan lanskap yang demikian merupakan potensi untuk dijadikan daya tarik bagi pengunjung. Kegiatan wisata yang dapat dilakukan pada daerah seperti ini diantaranya sebagai tempat refreking dengan suasana pegunungan yang sejuk dengan memanfaatkan fasilitas seperti arena outbond, pemandian alami, tempat menikmati kopi Rahtawu dan lain-lain.

4. Zona objek wisata kreatif

Zona objek kreatif ini berupa wahana wisata yang dapat menarik kunjungan wisata tak hanya keluarga, melainkan juga rombongan-rombongan wisata dalam jumlah banyak seperti acara sekolah, pramuka, kunjungan wisata, dan lain-lain. Selain itu masyarakat juga antusias untuk membuat bumi perkemahan dan outbond. Kegiatan yang dapat dilakukan di arena outbond diantaranya adalah permainan-permainan yang melatih anak untuk bersosialisasi, bekerjasama dalam sebuah tim, melatih mental dan tentunya belajar untuk mendapatkan hal yang baru.